BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di masyarakat secara umum kepala rumah tangga diduduki oleh laki-laki. Namun jika sesuatu yang menyebabkan tidak adanya laki-laki sebagai kepala keluarga, misalnya karena seorang suami meninggal atau terjadi perceraian, maka istrilah yang akan menggantikan posisi sebagai kepala rumah tangga itu.

Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat kepemimpinan. Sesuai dengan ajaran tradisional. maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik dalam bahasa jawanya diistilahkan sebagai *ing ngarso sung tulodo*, (memberikan semangat) sehingga pengikut itu kreatif *(ingmadyo bangun karso)*, dan membimbing *(tut wuri handayani)*. Sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dalam keluarga(*manunggaling kawulo lan gusti*)[1].

Di dalam hukum Indonesia, kita mengenal sebuah UU yang mengatur masalah pembagian peran ini, yakni Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, yang dalam pasalnya, antara lain pasal 31 dan 34 disebutkan, *Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Selanjutnya, suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu*

---

[1] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Keluarga,*(Rineka Cipta: Jakarta 2004), hal 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluan hidup berumah-tangga sesuai dengan kemampuannya, sementara istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.[2]

Sebagaimana firman Allah dalam Surat An Nisaa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka".[3]*(QS. An Nisaa': 34)*

Meskipun di dalam keluarga pada umumnya yang mencari nafkah adalah seorang laki-laki, dalam suatu keluarga yang tidak memiliki suami untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan hidup, maka sang istri (ibu) yang menggantikannya. Akibatnya, mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi juga harus mengurus rumah dan mendidik anak-anaknya. bekerja di luar rumah bukanlah hal yang baru dalam masyarakat. Dalam bukunya Syubuhat Khaula Al Islam, Quth menjelaskan bahwa perempuan pada zaman nabipun bekerja ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja.[4]

Perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga terbiasa dengan mengurus rumah dan mendidik anak- anaknya. Meskipun sebagian mereka bekerja untuk mencari tambahan penghasilan keluarga, maka mereka tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah sebagaimana mestinya. Menjadi orang

---

[2] Ratna Batara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga* (Jakarta:The Aisia Fondation, 1999), hal. 4.

[3] Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, hal 112.

[4] Lily zakiyah munir, *Memposisikn Kodrat Perempuandan Perubahan Dalam Perspektif Islam* (Mizan : Bandung,1999), hal 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua tunggal perempuan berarti memiliki tugas dan kewajiban untuk kedua hal ini yaitu ibu rumah tangga dan sekaligus pencari nafkah.

Bekerja atau mencari nafkah adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang. Mengeluarkan energi dan waktu. Dalam pengertian ini, istri yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, akan tetapi disisi lain dapat dianggap sebagai perempuan berperan ganda.[5]

Perempuan sering digambarkan sebagai orang yang emosional, lemah, tidak mampu memimpin dan tidak rasional, sehingga memperkecil kesempatan mereka untuk masuk atau aktif diberbagai bidang kehidupan baik ekonomi, politik dan budaya padahal pelebelan tersebut belum tentu benar. Dalam diskusi ilmiah, misalnya, masih terjadi sikap-sikap yang meremehkan terhadap kemampuan dan pendapat perempuan.

Nampak jelas bahwa ucapan-ucapan yang mengucilkan perempuan diucapkan dari mulut agung para filsuf sejak lama. Plato mengatakan bahwa perempuan sama halnya dengan binatang dan mereka harus diawasi sebagaimana hewan ternak. Dikutip oleh Dewi M.Susanti Arhtur Schopenhaver dalam *on women*, seperti mengatakan bahwa perempuan adalah kekanakan-kanakan, sembrono, picik, tidak memiliki rasa keadilan, objektif

---

[5] TO Ihroni, *Para Ibu Ysng Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda* (Fakultas Ekonomi UI:Jakarta,1990), hal 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan suka berbohong. Maka tidak heran bila cukup berdampak pada bidang publik kehidupan sosial mayarakat hingga saat ini. [6]

Orang tua tunggal perempuan meski mempunyai tugas dan kewajiban berat mencari nafkah dan menjadi ibu rumah tangga, masih menghadapi beban berat yaitu menjadi bahan omongan masyarakat, termasuk di tempat kerja. berbagai stigma diberikan masyarakat kepada mereka, misalnya wanita kesepian, wanita jalang dan lain-lain.

Dalam masyarakat kita, status janda menarik perhatian. Status janda-baik cerai hidup atau cerai mati. Memberi kesan tertentu pada masyarakat misalnya ada ungkapan dalam masyarakat kita. "laksana janda baru bangun tidur", yang menggambarkan perempuan yang menarik, ada suasana sensualnya. Pemilihan kata janda, menunjukkan perhatian itu. Biasanya, gambaran perempuan bangun tidur selalu tidak menarik, kusut, tak bersolek. Tapi dalam peribahasa ini, janda yang baru bangun tidur pun menyimpan daya tarik.

Janda sebetulnya juga bisa dipakai sebutan untuk seorang suami yang kehilangan atau sengaja "menghilangkan" istri. Namun terjadi pergeseran sekaligus penguatan sebutan hanya untuk "mantan istri." Istilah yang berkaitan dengan statusnya sebagai janda pun bisa berbeda-beda pengertiannya. Ada sebutan janda kembang, (masih muda usia), janda muda (baru saja bercerai), sampai dengan "janda tak berlaki"- belum dikawin sudah ditinggalkan, atau "janda berhias"-janda yang boleh berhias sebagai lazimnya pengantin perempuan ketika menikah lagi dan belum beranak. Tidak harus semuanya

---

[6] Dewi Mayavanie Susanti, *Peranan Perempuan Dalam Upaya Penangggulangan Kemiskinan*(http://www.docstoc.com/docs/19707675/peranan-perempuan-dalam-upaya-penanggulangan-kemiskinan, Diakses, 3 Juni 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janda untuk mendengar dan mendapat informasi soal bantuan hukum. Karena justru mereka yang belum menikah perlu tahu tentang kawin siri atau kawin di bawah tangan, kawin kontrak, sampai dengan kekerasan dalam rumah tangga.[7]

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang telah ada di Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Yang terdiri dari dua dusun yaitu Sudimoro Utara dan Sudimoro Selatan yang telah di ketahui bahwa para janda (*single parent*) yang ada di desa tersebut banyak yang ikut dengan anaknya yang sudah menikah. Sedikit orang yang hidup sendiri memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja sebagai buruh tani, karena desa tersebut dikelilingi oleh daerah persawahan. Orang tua tunggal di desa tersebut ada juga yang bekerja di industri rumah tangga dengan mengelolah kapuk yang dijadikan seperti bantal, guling , dan kasur.

Para orang tua tunggal di desa tersebut memiliki satu sampai dua anak ketika ditinggal oleh suminya. Rentan umur mereka ketika di tinggal suaminya adalah 30 tahun keatas Namun sekarang anak-anaknya banyak yang sudah dewasa. Ini berarti bahwa mereka sudah cukup lama menjadi orang tua tunggal.

Dari latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting untuk meneliti bagaimana kehidupan para orang tua tunggal di desa Sudimoro kecamatan Tulanggan kabupaten Sidoarjo tersebut setelah sekian lama bercerai atau di tinggal mati oleh suaminya.

---

[7]JurnalNasional,*citrajanda*(http://www.jurnalnasional.com/mobile/show/kolom?page=1&rubrik=Simpul&berita=39786 Diakses, 3 Juni 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara orang tua tunggal di Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo memenuhi kebutuhan hidup keluarga?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo terhadap status orang tua tunggal?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tentu saja tidak dapat lepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin di capai untuk mewujudkan rasa keinginan dari sasaran penelitian adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui cara orang tua tunggal di Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
2. Ingin mengetahui pandangan masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo terhadap status orang tua tunggal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk menyelesaikan program S1 program studi sosiologi fakultas dakwah. Penelitian ini juga akan memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian lapangan. Sehingga selain menambah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan keahlian, penelitian ini dapat menjadi bekal peneliti ketika terjun di masyarakat.

2. Bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Sudimoro, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam kehidupan sehari-hari untuk tidak sewenang-wenang terhadap *single parent*.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik mangkaji kehidupan orang tua tunggal, penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi.

E. Definisi Konsep

Janda adalah sebuah predikat bagi seorang istri yang tak lagi bersuami, baik ditinggal cerai atau ditinggal mati.[8]

Orang tua Tunggal adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri karena kehilangan, terpisah dengan pasangannya. Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent*. Diantaranya karena ditinggal pasangannya bekerja atau belajar di kota maupun maupun luar negara lain, kematian pasangannya dan perceraian.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

---

[8]Dyka,*ArtikelJandaStatusSerbaSalah*(http://pnkepanjen.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=83&Itemid=36, Diakses 5 April 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA ATAU PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam bab ini menguraikan tentang kajian kepustakaan makro dan mikro berupa landasan teoritis yang berkaitan dengan objek dan sasaran penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang deskripsi umum objek penelitian dan hasil penelitian, serta analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan untuk dapat menjawab rumusan masalah.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id